

C/17

# LINTAS BUDAYA NUSANTARA DALAM PERSPEKTIF KAJIAN MULTIDISIPLIN

Undang Ahmad Darsa, dkk





**Kerjasama**  
**Lintas Budaya Nusantara**  
**dengan**



**Departemen Sejarah dan Filologi**  
**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran**

# **LINTAS BUDAYA NUSANTARA**

## **Dalam Perspektif Kajian**

### **Multidisiplin**

**Tim Penyusun:**

**Undang Ahmad Darsa, dkk.**

**ISBN: 978-602-52751-8-0**

**Copyright @ 2018, Elis Suryani NS, dkk,**  
**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara**  
**apapun, tanpa ijin tertulis dari Penerbit**

**Cetakan ke-1, November 2018**

**Diterbitkan oleh PT. Raness Media Rancage**  
**Jalan Tulip 11 No. 12 RT. 05/RW 10 Bumi Adipura Kel. Rancabolang,**  
**Kec. Gede Bage, Bandung, 40294, Tlp. 085353147899.**

**Email: raness.media@gmail.com**

**Anggota IKAPI**



# Daftar Isi

JILID DALAM.....	i
SEKAPUR SIRIH .....	iii
SAMBUTAN PENDIRI LINTAS BUDAYA NUSANTARA.....	v
DAFTAR ISI .....	viii
PROLOG.....	xi
<i>Peran Teori Difusi Inovasi dalam Konteks Komunikasi Pembangunan Masyarakat Tradisional .....</i>	1
Rangga Saptya Mohamad Permana dan Evi Rosfiantika Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran	
<i>Arak Bako Minangkabau Tradisi Mengarak Mempelai oleh Kerabat Ayah .....</i>	20
Silvia Rosa - Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas	
<i>Camera Branding dalam Reality Show Televisi “Rumah Uya” ...</i>	35
Winny Gunarti Widya Wardani - Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta Pgri, Jakarta	
<i>Menangkap Makna Lirik Lagu Padhang Mbulan dan Lir Ilir .....</i>	49
Nanny Sri Lestari - Universitas Indonesia, Depok	
<i>Wuku Taun Tahun “Be” Sebagai Wujud Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda dalam Menyambut Bulan Muharam Tahun Baru 1440 Hijriyah pada Masyarakat Adat Cikondang Pangalengan Kabupaten Bandung .....</i>	60
Eka Kurnia Firmansyah - Departemen Sejarah dan Filologi, FIB Unpad	
<i>Kehamilan Tidak Diinginkan: Strategi Komunikasi Antara Petugas Kesehatan, Orang Tua, dan Remaja .....</i>	74
Restuning Widiasih dan Ermianti - Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran	

<i>Tipografi Vernakular: (R)Asa Desa Di Kota Sebagai Pengobat Rindu</i> .....	85
Agung Zainal Muttakin Raden - Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta	
<i>Menuju Pendidikan Berbudaya: Pendidikan Yang Murakabi</i> .....	95
Mulyana - Dosen Pascasarjana UNY	
<i>Tayangan Mistik Di Televisi : Budaya Atau Pembodohan</i> .....	105
Firman Alamsyah Taufik Robbi Unla, Rannie Dyah Khatamisari Rachaju Unla, Iwan Koswara Unpad	
<i>Budaya Pantangan Makanan Pada Ibu Hamil di Masyarakat Sunda</i> .....	115
Ermianti dan Restuning Widiasih - Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran	
<i>Budaya Sebagai Sifat Naluri Manusia (Persamaan Pesta Budaya Suku Sunda, Jerman dan Austria)</i> .....	124
Rina Herliana - Mahasiswa S2 Konsentrasi Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Unpad	
<i>Budaya pada Ibu Nifas di Indonesia</i> .....	131
Anita Setyawati dan Ida Maryati - Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran	
<i>Budaya Lokal Masyarakat Indonesia dan Etnografi Komunikasi</i> .....	145
Firman Aziz - Dosen Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Indonesia dan Diki Wahyudi - Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia	
<i>Adat Ruwat Bocah Uger-Uger Lawang di Kabupaten Jombang Jawa Timur</i> .....	154
Sukarman, Erik Purnomo Syukur dan Dyan Eka Pamungkas, Universitas Negeri Surabaya	

<i>Peran Sosial Budaya dalam Pencegahan Kanker Serviks</i> .....	166
Ida Maryati dan Anita Setyowati, Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran	
<i>Mitos dan Legenda Tentang Gunung; Sumbangan Pemikiran Berdasarkan Tradisi Naskah</i> .....	177
Undang Ahmad Darsa Departemen Sejarah dan Filologi FIB Unpad	
<i>Obat Tradisional: Relevansi dan Manfaatnya bagi Masyarakat Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran</i> .....	190
Elis Suryani Nani Sumarlina, Heriyanto dan Ike Rostikawati Husen - Universitas Padjadjaran	
EPILOG .....	211
BIODATA PENULIS .....	217

# MENUJU PENDIDIKAN BERBUDAYA: PENDIDIKAN YANG *MURAKABI*

Mulyana  
Dosen Pascasarjana UNY - [mul\\_mj@yahoo.com](mailto:mul_mj@yahoo.com)

## Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia bukan laboratorium percobaan. Namun kenyataannya, pendidikan kita tidak beda dengan kelinci percobaan. Pameo, setiap ganti pejabat ganti kebijakan, setiap ganti menteri ganti kurikulum adalah nyata adanya. Bahkan, sebelum para pelaku pendidikan mampu memahami suatu kebijakan atau kurikulum, mereka sudah harus mengikuti kebijakan dan kurikulum baru. Kebingungan, kecemasan, dan ketidaktahuan dalam pengelolaan pendidikan sangat jelas menyebabkan hasil pendidikan Indonesia tidak atau belum menunjukkan manfaat sejatinya; yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berbudaya. Suatu cita-cita pendidikan yang sangat luhur dengan cara menyiapkan generasi berbudaya. Generasi yang berbudaya adalah generasi yang pintar, berbudi luhur, dan bertakwa kepada Tuhan. Jadi, kalau pendidikan sudah mulai melenceng dari kondisi demikian, secepatnya kita harus mengembalikan menuju Pendidikan Berbudaya.

Dibandingkan dengan negara-negara tetangga (ASEAN), mutu pendidikan dan kualitas SDM kita relatif berada di bawah mereka (Survei UNDP dan World Bank, 2012). Harus diakui, kemerosotan kualitas SDM berawal dari lemahnya pengelolaan pendidikan. Kelemahan itu belum lagi ditumpangi oleh banyaknya kasus-kasus non akademis yang menumpangi dan merajalela di dunia pendidikan kita. Orang mungkin baru menyadari, aksi demo, gelar keprihatinan, orasi, dan peringatan-peringatan Hardiknas setiap tanggal 2 Mei di berbagai penjuru tanah air, yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat akademis (pelajar, mahasiswa, guru, LSM, dan masyarakat) telah membuka mata kita bahwa memang telah terjadi berbagai kasus penyelewengan dan bahkan

kriminalitas pendidikan. Banyaknya tuntutan agar pendidikan tidak dikotori oleh kepentingan politik (penguasa), kepentingan ekonomi (bisnis), dan kepentingan di luar pendidikan lainnya, layak mendapat dukungan untuk segera ditindaklanjuti dengan cara mengeliminasi dan membersihkan daki-daki pendidikan tersebut.

Sebut saja misalnya, tragedi meninggalnya pak Guru Budi, seorang guru seni lukis yang masih berstatus guru honorer, beberapa waktu lalu (1/2/2018), mengguncang dunia pendidikan nasional. Hari itu, Pak Budi mengajar melukis di kelas XI SMA N Torjun Sampang Madura. Rupanya itulah kali terakhir dia mesti berhenti mengabdikan hidupnya sebagai guru honorer. Sebuah pukulan telak mengakibatkan dia meninggal dengan hasil outopsi medis: mati batang otak.

Tragisnya, pukulan mematikan itu justru datang dari anak didiknya sendiri, yang mungkin merasa tidak bisa menerima cara guru menegur sikapnya di depan teman-temannya. Dalam otak siswa pelaku ini, sangat mungkin secara psikologis ia merasa dibully gurunya di tempat terbuka. Di kepala siswa MH hanya ada satu kata: balas dendam yang setimpal. Seperti itukah yang ada di benak anak didik kita itu? Sudah tidak adakah sedikit saja rasa hormat dan sayang pada orang yang mendidiknya? Menurut teman-teman sekolahnya, MH dikenal sebagai “pendekar”, bahkan kepala Dinas Pendidikan Jatim, Saiful Rachman, mengungkapkan bahwa siswa ini memang memiliki rekam jejak perilaku kurang baik di sekolah (TribunNews, 3/2/2018).

Sampai hari ini, masyarakat luas terutama para netizen, terus menerus memviralkan satu pertanyaan: “bagaimana bisa seorang siswa membunuh gurunya sendiri?”. Bahkan nama “gurunya” BUDI dieja bahkan sejak siswa duduk di bangku kelas 1 SD! Bagaimana memori positif itu lenyap begitu saja; dan berubah menjadi dendam kesumat

kepada guru yang mendidiknya? Semua orang yang pernah sekolah di tingkat dasar tentu masih ingat di memorinya; nama BUDI begitu akrab di lisan dan telinga mereka. Nama itu diabadikan dan didokumentasikan dalam berbagai materi di buku pelajaran.

Setiap hari anak-anak didik mengeja nama itu berulang kali. Nama 'Budi' yang dulu diejanya, sekarang menjadi 'Pak Guru Budi'. Sayangnya, kini nama BUDI telah menjadi tragedi memilukan dunia pendidikan nasional kita. Seorang guru meninggal di tangan siswanya sendiri. Akankah nama BUDI masih akan ditulis di buku-buku pelajaran sekolah kita?

Harus diakui, pengaruh kehidupan era milenial dewasa ini, menawarkan menu kompleksitas yang luar biasa. Antara manisnya madu, pahitnya racun, berbahayanya virus, lembutnya nasihat, dan kasarnya caci maki, bercampur jadi satu menjadi menu harian anak-anak kita setiap menit. Dengan menggenggam smartphone canggih, dunia putih dan hitam yang ada di depan mata anak-anak ditelan begitu saja. Mereka tumbuh dalam pengaruh sosial dan budaya dari seluruh penjuru dunia. Lewat media sosial, para pelajar mengadopsi segala perilaku, baik yang positif maupun yang negatif. Parahnya, pengaruh negatif tampaknya lebih mendominasi pola pikir dan perkembangan kejiwaan anak-anak didik kita.

Perilaku bolos, merokok di waktu jam belajar, mengendarai motor dengan gaya bak pembalap motocross, bahkan menantang guru tampaknya menjadi tren sosio-psikologis siswa kita dewasa ini. Bahkan muncul anggapan menyimpang di kalangan siswa: "Jagoan adalah murid yang berani melawan gurunya". Artinya, kalau mau dianggap 'jagoan' oleh teman-temannya, tantanglah gurumu, ajak berkelahi gurumu. Rasanya perkembangan kejiwaan negatif para siswa perlu dicermati lebih mendetail.



Kondisi itu sama artinya dengan hilangnya sisi karakter positif para siswa. Sebagaimana dimaphumi bersama, tujuan pendidikan sejati adalah menyiapkan generasi pintar (smart) dengan karakter mulia (Martin Luther). Hilangnya salah satu dari aspek itu, jelas merupakan indikator utama ‘gagalnya tujuan pendidikan’. Generasi pintar tanpa karakter akan melahirkan pemimpin yang lalim dan penindas. Sebaliknya generasi yang berkarakter tanpa kepintaran, hanya melahirkan orang-orang baik yang bodoh dan mudah dipermainkan. Untuk mengurai permasalahan meninggalnya Pak Guru Budi ini, rasanya sangat perlu melibatkan tidak saja para ahli pendidikan, namun tidak kalah wajibnya menghadirkan psikolog berpengalaman di dunia pendidikan untuk memeriksa kondisi psikologis siswa pelaku, dan bagaimana kondisi situasional sehingga kejadian tragis itu bisa terjadi.

Bagaimana keadilan dapat ditegakkan di antara kedua belah pihak; keluarga Pak Budi merasa mendapat perlindungan dan keadilan hukum, sementara pelaku juga harus mendapat hukuman sepadan. Namun, karena usianya masih tergolong remaja, perlu dipikirkan apa hukuman yang paling tepat tetapi tidak memutus masa depannya. Meskipun membingungkan, perlu disimak dan dicerna pendapat Menteri Pendidikan Nasional Muhajir Effendi, “Pelaku memang harus menanggung hasil perbuatannya, tetapi perlu dicari ikhtiar agar pelaku tidak kehilangan masa depannya” (2/2/18). Apakah itu maksudnya “dihukum tetapi tidak berat”, atau “direhabilitasi saja”? atau bagaimana? Kalau dihukum ringan, bagaimana dengan keadilan untuk keluarga, terutama istrinya yang baru mengandung 4 bulan. Tetapi kalau dihukum berat (karena telah menghilangkan nyawa seseorang (gurunya), bagaimana masa depannya. Dalam pandangan saya, soal kondisi dan masalah kejiwaan pelaku: hadirkan psikolog dan psikiater untuk menangani pelaku, kalau sudah

masuk ke ranah hukum, serahkan bentuk keadilannya pada para “wakil Tuhan” (hakim) di pengadilan.

Kalau menyimak komentar masyarakat, terutama di dunia media sosial, kejadian ini bisa menjadi polemik yang tak berujung. Sebagian besar menyalahkan perilaku siswa yang tak punya rasa hormat kepada gurunya sendiri. Namun, sebagian lagi tidak kurang yang mencoba memahami bahwa perilaku siswa yang kelewat batas itu, justru dipicu oleh cara guru menegur sikap arogan siswanya. Ketika memberi teguran atau sanksi, seorang guru seyogyanya tidak boleh menyentuh secara fisik kepada siswanya. Apalagi sampai menyakiti atau mempermalukan.

Hukuman dapat dilakukan dengan cara yang lebih mendidik, bukan dengan cara fisik, ataupun cara yang dianggap dapat mempermalukan siswa di depan mata teman-temannya. Para netizen yang setuju pendapat ini, menganggap cara paka Guru Budi menegur MH karena mengganggu siswa lainnya, dengan cara mengoleskan cat air ke wajah muridnya bisa dianggap sebagai perbuatan “mem-bully” orang lain. Belum jelas benar apakah cara guru itu termasuk membully atau bukan, muncul pertanyaan apakah dapat dibenarkan seorang guru harus teraniaya karena cara mengajarnya?

### **Pendidikan Berbudaya: Pendidikan Komprehensif**

Melihat tragedi itu, tidak adil kalau kemudian kita menganggap pendidikan nasional telah gagal total menyiapkan generasi pintar dan berkarakter. Analoginya sama dengan sebuah anggota keluarga yang melakukan satu kesalahan, lalu kita menyebut keluarga itu rusak total. Atau satu anggota DPR yang terhormat yang tertangkap karena indikasi korupsi, lalu kita sah mengatakan DPR rusak parah. Kalau ada yang

berpenyakit, dan ada yang salah itu bisa dipahami. Oleh karena itu perlu bijaksana mengurai apa kesalahan dan seperti apa penyakit yang menjangkitinya. Itulah yang harus dipecahkan dan dicari solusinya. Inilah momentum perlunya segera dicanangkan pembangunan pendidikan yang berbasis budaya. Pendidikan berbudaya adalah pendidikan yang komprehensif, yaitu pengelolaan pendidikan yang melibatkan semua aspek pembangunan manusia seutuhnya.

Oleh karena itu, adanya kesilapan dan kelemahan sistem dan pola pendidikan nasional merupakan momentum yang paling tepat untuk segera mungkin melakukan evaluasi menyeluruh sistem pendidikan nasional. Seperangkat penunjang proses pendidikan harus secepatnya dicermati kembali. Kurikulum, filosofi dan tujuan pendidikan nasional, bahan pembelajaran (buku), SDM guru (kompetensi), dan kualitas siswa layak menjadi bahan kecurigaan lemahnya pendidikan kita. Sebut saja satu masalah saja: kurikulum pendidikan nasional. Belum separoh para guru paham melaksanakan kurikulum sebelumnya, sudah lahir lagi kurikulum penggantinya.

Tidak salah kalau banyak pengamat mempercayai bahwa Penyusunan Kurikulum Nasional yang terus menerus berganti adalah proyek sapi perah yang nyatanya berdampak pada kacaunya proses belajar mengajar di tingkat implementasi (sekolah). Meskipun selalu ditolak, anggapan bahwa ganti menteri ganti kurikulum rasanya sulit untuk tidak dipercaya. Sebenarnya, kurikulum pendidikan sangatlah sederhana. Rumuskan dulu apa tujuan mengembangkan pendidikan. Barulah disusun substansi dan materi kurikulum.

Pendidikan Indonesia rasanya hanya butuh tiga materi yang mendasari kurikulum: (1) pengembangan karakter, (2) pengembangan kecerdasan, dan (3) pengembangan keterampilan. Ketiga materi utama

itulah yang harusnya menjadi landasan filosofi dan implementasi pendidikan Indonesia. Artinya, bagaimana pendidikan nasional mampu melahirkan generasi yang berkarakter mulia, memiliki kecerdasan yang tinggi, dan memiliki ketrampilan atau kecakapan praktis yang profesional. Ketiga bahan dasar pendidikan itu mestila diolah dan dikembangkan dalam bentuk materi pelajaran, terimplementasi dalam proses belajar mengajar, dan menjadi landasan melakukan profesi dan pekerjaannya. Itulah yang disebut pendidikan melahirkan generasi mandiri. Mampu menjadi manusia sejati karena memiliki apa yang dibutuhkan seseorang untuk hidup di tengah masyarakat nyata

Sayangnya, itu baru sebatas cita-cita pendidikan nasional kita. Fenomena karakter negatif yang menjadi model pertunjukan siswa dan bahkan mahasiswa rasanya tak kunjung bisa memberikan bukti keberhasilan pendidikan. Sebut saja misalnya, budaya tawuran, coret moret di baju dan dinding sekolah, membully temannya, menyakiti gurunya, dan aksi bolos sekolah bukan perilaku baru. Yang tidak dapat diterima nalar justru perilaku mahasiswa yang ikut-ikutan adiknya (siswa SMP dan SMA) tawuran di lingkungan kampus, tanpa jelas apa yang menjadi perselisihan mereka. Coba kita cari akar permasalahannya. Seorang pakar pendidikan Indra Charismiadji (Metro TV, 29 Januari 2018) menduga, salah satu akar kesalahan pendidikan kita adalah perubahan paradigma dalam sistem pendidikan kita. Sistem yang dulu adalah 'menitipkan pendidikan' anak kepada guru, tampaknya sekarang ini mulai bergeser menjadi sistem kapitalis yang mirip dengan transaksi jual-beli. Pihak sekolah menjual, orang tua wali siswa membeli. Karena merasa sudah membeli (dengan materi dan dana yang besar), seseorang boleh melakukan apapun kepada sekolah atau guru.

Orang tua wali murid sekarang ini barangkali perlu juga merenungkan, bagaimana sikap dan caranya menitipkan anak-anaknya di sebuah lembaga pendidikan. Sejumlah kasus yang tercatat di media sepanjang tahun 2016-2017 menunjukkan, bagaimana orang tua siswa berani melakukan penganiayaan kepada guru, hanya karena tidak terima anaknya ditegur oleh gurunya. Bahkan seorang ibu di sebuah desa kecil di Sleman, mendatangi sekolah sambil menggendong balitanya, dan kemudian berteriak-teriak melabrak salah seorang guru yang mengeluarkan anaknya dari kelas karena tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Kalau hubungan simbiosis mutualisme antara guru dan orang tua siswa sudah seperti ini keadaanya, bagaimana pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang mandiri dan berkatakter?

### **Pendidikan yang Mencerdaskan**

Mutu pendidikan hanya menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dan kualitas pendidikan (Dwiningrum, 2018:v). Oleh karena itu, adalah tidak adil kalau semua orang punya anggapan, tragedi pak Guru Budi dan juga sejumlah tragedi guru, siswa, dan insan pendidikan lainnya, adalah karena kesalahan dunia pendidikan kita. Lebih tidak fair lagi, sejumlah orang berpikiran, para guru kita salah mendidik siswanya. Taruhlah sebuah organisasi besar, semisal komunitas anggota dewan (parlemen), partai politik, organisasi sosial keagamaan, atau bahkan sebuah negara sekalipun. Apabila ditemukan seorang pembuat onar, koruptor, pengacau, atau penjahat di tengah-tengah organisasi tersebut; apakah lalu boleh saja menghujat sambil mengatakan kesalahan ada pada pengelolaan organisasinya.

Pendidikan bukan hanya bicara masalah metode mengajar. Pendidikan lebih tepat bila dimaknai sebagai “pembiasaan”. Bagaikan pisau, kalau diasah terus menerus (dibiasakan), maka siswa akan memiliki “ketajaman” pikir dan karakter yang tinggi dan positif. Seorang ulama masyur, sekaligus pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, pernah ditanya santri-santrinya, ketika pengajian yang diadakannya di sebuah surau kecil itu, terus menerus hanya mengajarkan surat Al Ma’un (*ara aital-ladzii yukadzdzibu biddin* ‘tahukah kamu orang yang mendustakan agama’). Para santri yang merasa tidak sabar memberanikan diri bertanya mengapa hanya surat itu yang diajarkan sekian tahun lamanya. Jawaban sang Kyai langsung membuat para santri terdiam seketika, “apa kalian sudah mengamalkannya?”.

Pendidikan seharusnya bukan hanya mentransfer ilmu secara kognitif, melainkan perlu dilihat juga apa hasilnya secara afektif dan psikomotorik. Kata pendidikan berasal dari akar kata ‘didik’, yang berarti latih, ajar, dan sayang. Artinya menyiapkan generasi baru dengan seperangkat pelatihan, pengajaran, dan kasih sayang. Guru, orang tua dan pemerintah wajib hukumnya menciptakan tri-peran yang koordinatif dan komunikatif secara terus menerus. Termasuk di sektor ini, lembaga pendidikan tinggi (terutama LPTK) yang membanggakan dirinya sebagai lembaga pendidikan pencetak guru; haruslah ikut serta memaikan perannya secara tepat dalam menyiapkan dan melahirkan calon-calon guru yang kompeten dan berkarakter mulia. LPTK di Indonesia jangan hanya sibuk mengurus dirinya sendiri, atau berkompetisi satu sama lain meraih ranking tinggi. Untuk apa ranking tinggi kalau ternyata gagal meluluskan generasi pendidik yang handal. Tanpa perlu mencari kambing hitam banyaknya tragedi di dunia pendidikan kita; maka inilah saatnya

membenahi sistem pendidikan. Inilah momentum mengevaluasi pendidikan nasional Indonesia secara menyeluruh.

Sebagai bahan solutif, coba kita tengok kondisi pendidikan di negeri Finlandia dan Jepang. Di tengah arus globalisasi yang mendunia dan pengaruhnya yang tak terbendung, kedua negara itu sukses membangun pendidikannya dengan dasar budaya masing-masing. Hasilnya, lahirlah generasi cerdas dan berkarakter tinggi. Namun bangsa Indonesia rasanya sepakat, nilai luhur yang dibangun Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dengan semboyan: *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah memberi semangat, dan dibelakang memberi motivasi) tetap relevan dan tepat sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan nasional. Sumbangannya tentulah jauh lebih besar, yaitu mengembangkan pendidikan untuk melahirkan generasi cerdas yang *murakabi* (bermanfaat). Ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam, mengutip sabda Nabi SAW, “ generasi yang sebaik-baiknya adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain”. \* \* \*

## Referensi

- Bernas, (2018). “Tragedi Guru Indonesia”, berita pendidikan.
- Charismiadi, Indra. (2018). “Dialog Interaktiv Metro TV, menyoal Pendidikan Nasional Kita”.
- Dwiningrum, Siti Irine. Editor. (2018). Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: UNY Indonesia. Release News.
- Mulyana, (2012). “Menolak Kejahatan Pendidikan”, Tribun Jogja, 2/2012. Press.
- Survei UNDP dan World Bank, (2012). Mutu Pendidikan dan Kualitas SDM